

Permasalahan Mahasiswa¹

Oleh: Dr. Dede Rahmat Hidayat, M.Psi.²

I. Tujuan Pembelajaran

Melalui pembelajaran ini diharapkan para peserta pelatihan dapat

1. Memahami karakteristik mahasiswa
2. Kondisi yang dialami oleh mahasiswa
3. Permasalahan yang muncul pada mahasiswa
4. Cara mengidentifikasi permasalahan yang dirasakan mahasiswa
5. Bentuk-bentuk intervensi yang dapat dilakukan oleh dosen terhadap permasalahan mahasiswa

II. Subpokok Bahasan

1. **Dasar-dasar psikologi perkembangan**
2. Karakteristik peserta didik
3. Kondisi yang dialami
4. Permasalahan peserta didik
5. Teknik / Cara mengidentifikasi permasalahan
6. Jenis intervensi untuk mengatasi permasalahan

III. Materi

A. Pengantar

Pembahasan mengenai masalah yang dialami oleh mahasiswa sebaiknya dimulai dengan pemahaman mengenai kondisi psikologis mereka secara umum. Bagian dari ilmu psikologi yang berusaha menjelaskan perkembangan manusia adalah psikologi perkembangan. Melalui tinjauan psikologi perkembangan akan dibahas latar belakang kemunculan masalah, perubahan-perubahan yang mereka alami serta implikasinya terhadap berbagai perilaku yang muncul. Dalam teori psikologi perkembangan mahasiswa berada pada kelompok usia remaja akhir dan dewasa dini. Suatu fase yang

¹ Disampaikan pada Pelatihan Penasehat Akademik Kopertis Wilayah III 1-3 April Tahun 2011

² Dosen Jurusan BK UNJ,

dianggap penuh berbagai masalah dan tekanan. Berbagai perubahan yang mereka alami yang kemudian diikuti dengan banyaknya tuntutan yang mereka dapatkan menyebabkan kemunculan beragam masalah. Kondisi ini penting untuk difahami oleh dosen untuk menyikapi berbagai persoalan yang dialami oleh peserta didik. Pemahaman yang baik akan memberikan dasar bagi penanganan (intervensi) yang akan dilakukan agar dapat membantu mereka (mahasiswa) untuk dapat mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya sehingga proses pembelajaran yang sedang berlangsung mencapai hasil yang maksimal dan memuaskan.

B. Dasar-dasar psikologi perkembangan

1. Aspek-aspek Perkembangan

Perkembangan manusia sangat kompleks, karena mencakup perubahan dan kestabilan berbagai aspek dalam dirinya, mencakup perkembangan **fisik**, **kognitif**, dan **psikososial**, dan dalam kehidupannya, aspek-aspek tersebut **saling mempengaruhi** satu sama lain.

- a. **Perkembangan fisik** (misalnya, pertumbuhan badan dan otak, kapasitas sensori, keterampilan motorik, dan kesehatan) mungkin mempengaruhi aspek lain dalam perkembangan.
- b. **Perkembangan kognitif** (perubahan dan stabilitas pada kemampuan mental: belajar, ingatan, bahasa, berpikir, penalaran moral, dan kreativitas) berhubungan erat dengan perkembangan fisik dan emosi.
- c. **Perkembangan psikososial** (perubahan dan stabilitas pada kepribadian dan relasi sosial), aspek ini akan mempengaruhi fungsi kognitif dan fisik.

2. Prinsip-Prinsip Perkembangan

Perkembangan manusia didasarkan kepada beberapa prinsip, yaitu :

- a. Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti, yang berlangsung sejak masa konsepsi hingga usia lanjut.
- b. Semua aspek perkembangan saling mempengaruhi. Setiap aspek perkembangan individu, baik fisik, kognitif, maupun psikososial, satu sama lainnya saling mempengaruhi. Misalnya, apabila anak secara fisik

sering sakit-sakitan, ruang gerak sosialnya akan terbatas, sehingga penyesuaian sosialnya juga terhambat.

- c. Perkembangan mengikuti pola atau arah tertentu. Setiap periode perkembangan merupakan hasil perkembangan pada periode sebelumnya dan akan mempengaruhi periode yang akan datang. Misalnya, sebelum bisa membuat kalimat, anak berbicara satu atau dua kata.
- d. Perkembangan terjadi pada tempo yang berlainan. Perkembangan aspek tertentu mencapai kematangan pada waktu dan tempo yang berbeda. Misalnya, otak mencapai bentuk yang sempurna ketika anak berusia 6 – 8 tahun.
- e. Setiap fase perkembangan mempunyai ciri khas
- f. Setiap individu yang normal akan mengalami tahap/fase perkembangan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. **Perbedaan individual:** keberagaman karakteristik antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.
- b. **Hereditas/pembawaan:** pengaruh yang dibawa sejak lahir/pembawaan genetik yang diturunkan secara biologis dari orang tua.
- c. **Lingkungan:** merupakan pengaruh yang berasal dari luar diri individu. Keluarga merupakan salah satu lingkungan utama berpengaruh terhadap perkembangan seseorang, baik keluarga inti (terdiri dari dua generasi, yaitu orang tua dan anak kandung atau anak adopsi), maupun keluarga besar (multigenerasi dalam kekeluargaan-kakek/nenek, paman, bibi, sepupu yang tinggal bersama dalam satu rumah). Selain itu, status sosial ekonomi, merupakan perpaduan antara faktor ekonomi dan sosial yang menjelaskan individu atau sebuah keluarga, mencakup pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan.
- d. **Kematangan:** urutan perubahan yang beraturan dan bersifat genetik (disebabkan oleh *blue print* genetik masing-masing), biasanya berhubungan

dengan usia, urutan perubahan fisik, dan pola perilaku, termasuk kesiapan untuk melakukan keterampilan baru.

C. Perkembangan peserta didik

1. Tugas Perkembangan Remaja dan dewasa dini

Pada prinsipnya setiap fase perkembangan memiliki tugas-tugas perkembangan, semacam perangkat tuntutan yang harus dilakukan oleh kelompok usia tertentu atas perubahan yang mereka alami. Remaja dalam proses perkembangan mempunyai tugas-tugas perkembangan, Havighurst (Papalia,2008) mengemukakan 8 tugas perkembangan, yaitu:

- a. Memperluas hubungan antarpribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan teman sebaya, baik pria maupun wanita;
- b. Memperoleh peranan sosial (sebagai laki-laki maupun wanita)
- c. Menerima keadaan tubuhnya (kondisi fisik) dan menggunakannya dengan baik untuk sesuatu yang bermakna;
- d. Memperoleh kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya;
- e. Mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri;
- f. Memilih dan mempersiapkan pekerjaan;
- g. Mempersiapkan diri dalam pembentukan keluarga;
- h. Membentuk sistem nilai-nilai moral dan falsafah hidup.

2. Perkembangan remaja akhir dan dewasa dini

Perubahan-perubahan yang terjadi selama fase remaja dan dewasa dini dapat diterangkan di bawah ini

a. Perkembangan Fisik

Secara umum dari segi fisik, usia remaja akhir dan dewasa dini berada pada puncak kesehatan, memiliki kekuatan, daya tahan dan energi yang melimpah. Mereka berada di puncak fungsi sensoris dan motoris. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan antara lain nutrisi, dan kolesterol, obesitas, aktivitas fisik dan kebiasaan merokok dan mengkonsumsi alkohol.

b. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif remaja, dalam pandangan **Jean Piaget** (Hurlock, 1999) merupakan periode terakhir dan tertinggi dalam tahap pertumbuhan operasi formal (*period of formal operations*). Pada periode ini, idealnya remaja sudah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan abstrak. Kemampuan berpikirnya berkembang sedemikian rupa sehingga mereka dengan mudah dapat membayangkan banyak alternatif pemecahan masalah beserta kemungkinan akibat atau hasilnya. Kapasitas berpikir secara logis dan abstrak mereka juga berkembang sehingga mampu berpikir multidimensi seperti ilmuwan. Para remaja tidak lagi menerima informasi apa adanya, tetapi mereka akan memproses informasi itu serta mengadaptasikannya dengan pemikiran mereka sendiri. Mereka juga mampu mengintegrasikan pengalaman masa lalu dan sekarang untuk ditransformasikan menjadi konklusi, prediksi, dan rencana untuk masa depan. Kemampuan operasional formal ini, membuat para remaja mampu mengadaptasikan diri dengan lingkungan sekitar mereka.

Sementara pada fase dewasa dini, menurut Moshman, (1998) tahap perkembangan kognitif mencapai tahapan yang lebih tinggi, yang disebut dengan tahapan berpikir **postformal**. Kemampuan berpikir pada orang dewasa lebih kaya dibanding dengan remaja. Mereka lebih fleksibel, terbuka, adaptif dan individualistis (Moshman, 1998). Kemampuan ini didasarkan kepada intuisi, emosi dan logika yang dihadapi ketika berhadapan dengan dunia kaotis, dan seperti buah pengalaman dari situasi yang ambigu. Ciri kemampuan ini ditandai dengan kesiapan menghadapi ketidakpastian, ketidakkonsistenan, kontradiksi, ketidaksempurnaan. Pemikiran postformal bersifat relatif dan dapat melihat sesuatu secara abu-abu.

Jan Sinoti (1998) menjelaskan criteria pemikiran postformal, yaitu :

- **Fleksibel:** kemampuan untuk maju mundur diantara pemikiran yang abstrak dan pertimbangan yang praktis dan nyata
- **Multikausalitas, multisolusi:** Kesadaran bahwa sebagian besar masalah memiliki lebih dari satu penyebab dan lebih dari solusi

- Pragmatisme : kemampuan untuk memilih yang terbaik diantara beberapa kemungkinan solusi
- Kesadaran akan paradoks : kesadaran bahwa masalah atau solusi mengandung konflik yang inheren

c. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial dimulai saat anak dapat berinteraksi secara sadar dengan lingkungannya (Tornburg dalam Papalia, 2008). Keluarga merupakan tempat pertama kali dan yang utama individu bersosialisasi, sehingga peran keluarga sangat mewarnai corak sosialisasi individu di masyarakat. Pada masa ini remaja individu mulai memahami dan menginterpretasikan gejala-gejala sosial dan budaya dalam kepentingan yang berbeda, sehingga memerlukan kemampuan dan keterampilan penyesuaian diri dengan lingkungan masyarakat. Kematangan sosial remaja dipengaruhi oleh kemampuan berafiliasi (bekerja sama), hubungan antarpribadi (teman sebaya), yang sejenis maupun dengan lawan jenis dan pencapaian prestasi (mengarah pada perkembangan konsep diri)

d. Perkembangan Identitas Diri

Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak. Pada masa ini *mood* (suasana hati) bisa berubah dengan sangat cepat. Hasil penelitian di Chicago oleh Mihaly Csikszentmihalyi dan Reed Larson (1984) menemukan bahwa remaja rata-rata memerlukan hanya 45 menit untuk berubah dari *mood* “senang luar biasa” ke “sedih luar biasa”, sementara orang dewasa memerlukan beberapa jam untuk hal yang sama. Perubahan *mood* (*swing*) yang drastis pada para remaja ini seringkali dikarenakan beban pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah, atau kegiatan sehari-hari di rumah. Meski *mood* remaja yang mudah berubah-ubah dengan cepat, hal tersebut belum tentu merupakan gejala atau masalah psikologis.

Dalam hal kesadaran diri, pada masa remaja para remaja mengalami perubahan yang dramatis dalam kesadaran diri mereka (*self-awareness*). Mereka sangat rentan terhadap pendapat orang lain karena mereka

menganggap bahwa orang lain sangat mengagumi atau selalu mengkritik mereka seperti mereka mengagumi atau mengkritik diri mereka sendiri. Anggapan itu membuat remaja sangat memperhatikan diri mereka dan citra yang direfleksikan (*self-image*). Remaja cenderung untuk menganggap diri mereka sangat unik dan bahkan percaya keunikan mereka akan berakhir dengan kesuksesan dan ketenaran. Remaja putri akan bersolek berjam-jam di hadapan cermin karena ia percaya orang akan melirik dan tertarik pada kecantikannya, sedang remaja putra akan membayangkan dirinya dikagumi lawan jenisnya jika ia terlihat unik dan “hebat”. Pada usia 16 tahun ke atas, keeksentrikan remaja akan berkurang dengan sendirinya jika ia sering dihadapkan dengan dunia nyata. Pada saat itu, Remaja akan mulai sadar bahwa orang lain ternyata memiliki dunia tersendiri dan tidak selalu sama dengan yang dihadapi atau pun dipikirkannya. Anggapan remaja bahwa mereka selalu diperhatikan oleh orang lain kemudian menjadi tidak berdasar. Pada saat inilah, remaja mulai dihadapkan dengan realita dan tantangan untuk menyesuaikan impian dan angan-angan mereka dengan kenyataan.

Para remaja juga sering menganggap diri mereka serba mampu, sehingga seringkali mereka terlihat “tidak memikirkan akibat” dari perbuatan mereka. Tindakan impulsif sering dilakukan; sebagian karena mereka tidak sadar dan belum biasa memperhitungkan akibat jangka pendek atau jangka panjang. Remaja yang diberi kesempatan untuk mempertanggung-jawabkan perbuatan mereka, akan tumbuh menjadi orang dewasa yang lebih berhati-hati, lebih percaya-diri, dan mampu bertanggung-jawab. Rasa percaya diri dan rasa tanggung-jawab inilah yang sangat dibutuhkan sebagai dasar pembentukan jati-diri positif pada remaja. Kelak, ia akan tumbuh dengan penilaian positif pada diri sendiri dan rasa hormat pada orang lain dan lingkungan. Bimbingan orang yang lebih tua sangat dibutuhkan oleh remaja sebagai acuan bagaimana menghadapi masalah itu sebagai “seseorang yang baru”; berbagai nasihat dan berbagai cara akan dicari untuk dicobanya. Remaja akan membayangkan apa yang akan dilakukan oleh para “idola”nya untuk menyelesaikan masalah seperti itu. Pemilihan idola ini juga akan menjadi sangat penting bagi remaja.

Salah satu topik yang paling sering dipertanyakan oleh individu pada masa remaja adalah masalah "Siapakah Saya?" Pertanyaan itu sah dan normal adanya karena pada masa ini kesadaran diri (*self-awareness*) mereka sudah mulai berkembang dan mengalami banyak sekali perubahan. Remaja mulai merasakan bahwa "*ia bisa berbeda*" dengan orangtuanya dan memang ada remaja yang ingin mencoba berbeda. Inipun hal yang normal karena remaja dihadapkan pada banyak pilihan. Karenanya, tidaklah mengherankan bila remaja selalu berubah dan ingin selalu mencoba – baik dalam peran sosial maupun dalam perbuatan. Contoh: anak seorang insinyur bisa saja ingin menjadi seorang dokter karena tidak mau melanjutkan atau mengikuti jejak ayahnya. Ia akan mencari idola seorang dokter yang sukses dan berusaha menyerupainya dalam tingkahlaku. Bila ia merasakan peran itu tidak sesuai, remaja akan dengan cepat mengganti peran lain yang dirasakannya "akan lebih sesuai". Begitu seterusnya sampai ia menemukan peran yang ia rasakan "sangat pas" dengan dirinya. Proses "mencoba peran" ini merupakan proses pembentukan jati-diri yang sehat dan juga sangat normal. Tujuannya sangat sederhana; ia ingin menemukan jati-diri atau identitasnya sendiri. Ia tidak mau hanya menurut begitu saja keinginan orangtuanya tanpa pemikiran yang lebih jauh.

Secara ringkas perkembangan yang terjadi selama remaja dan dewasa dini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Perkembangan remaja dan dewasa dini

Perkembangan Selama Remaja dan Dewasa Dini			
Periode	Perkembangan Fisik	Perkembangan Kognitif	Perkembangan Psikososial
Remaja (±11 – ±20 th)	<ul style="list-style-type: none"> - Pertumbuhan fisik dan perubahan lainnya... - Matangnya organ 	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu berpikir abstrak dan menggunakan alasan-alasan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kecenderungan kepribadian relatif stabil, tetapi perubahan dalam

	<p>reproduksi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Resiko dalam kesehatan yang disebabkan oleh perilakunya, misal gangguan makan, dan penyalahgunaan obat 	<p>yang ilmiah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ketidakmatangan berpikir tampak pada beberapa sikap dan tingkah lakunya - pendidikan berfokus pada persiapan masuk PT atau bekerja 	<p>kepribadian mungkin dipengaruhi oleh periode kehidupan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Relasi dengan orangtua pada umumnya baik - Kelompok sebaya membantunya dalam membangun konsep diri, tetapi menyebabkan perilaku antisosial
<p>Dewasa awal (±20 – ±40 th)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pilihan gaya hidup akan mempengaruhi kesehatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan kognitif dan alasan moral berkembang lebih kompleks - Memutuskan pilihan pendidikan lanjutan dan karier 	<ul style="list-style-type: none"> - Gaya dan kecenderungan kepribadian relatif stabil, tetapi terdapatnya perubahan dalam kepribadian mungkin disebabkan oleh kejadian-kejadian pada periode sebelumnya - Memutuskan pasangan hidup dan gaya hidup - Sebagian besar individu menikah dan menjadi orangtua

D. Permasalahan mahasiswa

1. Sumber masalah

Permasalahan yang dialami oleh siswa dan mahasiswa akan terkait dengan perkembangan yang dialami selama dalam perkembangannya. Seperti dijelaskan di atas bahwa adanya perubahan yang cepat dalam aspek fisik, emosi, kognitif dan psikososial akan memberikan konsekuensi kepada kemunculan masalah.

a. Perubahan fisik

Perubahan kondisi fisik akan menyebabkan keprihatinan, hanya sedikit remaja yang merasa puas dengan kondisi tubuhnya (Hurlock, 1999), sementara sebagian besar mengalami ketidakpuasan. Keprihatinan akan kondisi tubuh dapat menyebabkan munculnya konsep diri yang kurang baik dan rendahnya harga diri mereka. Kepuasan terhadap kondisi fisik merupakan hal yang sangat penting, bagi remaja penampilan fisik beserta identitas sosial merupakan ciri pribadi yang paling jelas dan mudah dikenali orang lain dan menjadi daya tarik penting dalam kehidupan sosial. Selain itu percepatan pertumbuhan fisik juga akan membuat kemampuan fisik mereka menjadi makin tinggi. Energi yang besar akan membuat para remaja menyukai kegiatan yang bersifat fisik. Bentuk aktivitas yang menunjukkan kekuatan fisik akan menjadi sarana untuk menunjukkan dirinya guna mendapatkan pengakuan. Dalam konteks ini olah raga merupakan salah satu cara yang sehat untuk menunjukkan kemampuan fisik mereka, dan sebaliknya penyalahgunaan kemampuan fisik dalam bentuk kekerasan meskipun dapat menunjukkan kemampuan fisik, tetapi jelas merupakan cara yang tidak tepat.

b. Perubahan emosi

Secara tradisional dijelaskan bahwa periode remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, sebutan ini menjelaskan mengenai ketegangan emosi yang meninggi, sebagai akibat perubahan fisik dan kelenjar. Remaja akan mengalami ketidakstabilan emosi sebagai akibat dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru.

Meskipun emosi remaja seringkali sangat kuat, tidak terkendali dan tampak irasional, tetapi dalam tahap perkembangannya sejalan dengan bertambahnya usia, emosi mereka akan menjadi lebih stabil. Ekspresi emosi remaja agak berbeda dengan anak-anak yang biasanya meledak-ledak, mereka akan mengungkapkannya dengan cara menggerutu, tidak mau berbicara atau dengan suara keras mengkritik orang yang menyebabkan amarah. Remaja juga iri dengan orang yang memiliki benda yang lebih banyak. Kemampuan remaja untuk mengelola emosi dapat terlihat apabila mereka sudah dapat mengendalikan emosinya dengan tidak meledakannya, tetapi dengan cara menunggu sampai waktu dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosi dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Petunjuk yang menunjukkan kematangan emosi adalah mereka menilai dengan kritis atas sumber pembangkit emosi sebelum bereaksi, artinya berpikir dahulu sebelum melakukan suatu tindakan.

c. Perubahan sosial

Penyesuaian sosial merupakan salah satu tugas perkembangan yang sangat sulit. Mereka diharapkan untuk dapat menyesuaikan diri dengan peran-peran baru, orang dewasa di luar lingkungan rumah dan sekolah selama ini, menyesuaikan diri dengan lawan jenis. Di antara bagian yang tersulit dan terpenting adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh dari kelompok sebaya dan perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

d. Perubahan kognitif (kemampuan berpikir)

Seperti dijelaskan di atas bahwa mahasiswa sudah mampu berpikir abstrak dan menggunakan alasan-alasan yang ilmiah, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang kompleks termasuk mengembangkan alternatif pemecahan masalah yang mereka hadapi. Kemampuan mereka untuk melihat dari perspektif yang berbeda juga akan muncul, sehingga akan tampak bahwa mereka mampu melihat persoalan secara kritis mereka tidak akan memproses informasi itu serta mengadaptasikannya dengan pemikiran mereka sendiri.

Pada kenyataan, di negara-negara berkembang (termasuk Indonesia) masih sangat banyak remaja (bahkan orang dewasa) yang belum mampu sepenuhnya mencapai

tahap perkembangan kognitif operasional formal ini. Sebagian masih tertinggal pada tahap perkembangan sebelumnya, yaitu operasional konkrit, dimana pola pikir yang digunakan masih sangat sederhana dan belum mampu melihat masalah dari berbagai dimensi. Hal ini bisa saja diakibatkan sistem pendidikan di Indonesia yang tidak banyak menggunakan metode belajar-mengajar satu arah (ceramah) dan kurangnya perhatian pada pengembangan cara berpikir anak. penyebab lainnya bisa juga diakibatkan oleh pola asuh orangtua yang cenderung masih memperlakukan remaja sebagai anak-anak, sehingga anak tidak memiliki keleluasan dalam memenuhi tugas perkembangan sesuai dengan usia dan mentalnya. Semestinya, seorang remaja sudah harus mampu mencapai tahap pemikiran abstrak supaya saat mereka lulus sekolah menengah, sudah terbiasa berpikir kritis dan mampu untuk menganalisis masalah dan mencari solusi terbaik.

Secara singkat sumber masalah yang dialami oleh siswa dan mahasiswa, dapat dibagi menjadi 2 sumber, yaitu dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal).

a. Sumber internal

Masalah yang bersumber dari dalam dapat berupa kondisi diri, kecerdasan, bakat, minat, fisik, nilai, kreativitas, pribadi, keterampilan belajar, dan sebagainya.

c. Sumber eksternal

Masalah yang bersumber dari luar adalah : kondisi fisik dan sosio-emosional di lingkungan keluarga dan sekolah/ kampus, hubungan dengan teman/ dosen/ keluarga, status sekolah atau perguruan tinggi, ketidakjelasan orientasi kerja, dan sarana belajar.

2. Bentuk masalah

Secara umum masalah yang dihadapi oleh mahasiswa adalah sebagai berikut

a. Karier dan Pekerjaan

- 1) Belum memahami potensi diri
- 2) Kurang memahami bidang kerja yang akan dimasuki
- 3) Ingin mendapat pelatihan pendukung kesiapan kerja
- 4) Khawatir tidak mendapat pekerjaan atau dapat bekerja dengan baik
- 5) Belum merencanakan masa depan

- b. Ekonomi dan Keuangan
 - 1) Khawatir dengan kondisi keuangan keluarga
 - 2) Khawatir putus kuliah
 - 3) Uang saku tidak yang cukup
 - 4) Uang untuk membeli perlengkapan belajar tidak cukup
 - 5) ingin mendapatkan beasiswa

- d. Diri Pribadi
 - 1) Daya juang yang rendah
 - 2) Kurang serius
 - 3) Ceroboh
 - 4) Kurang percaya diri dan pemalu
 - 5) Kurang terbuka pada orang lain
 - 6) Takut tidak diterima dalam kelompok

- d. Pendidikan dan Pelajaran
 - 1) Kurang memahami istilah asing
 - 2) Sukar menyelesaikan masalah
 - 3) Kurang memahami penjelasan dosen
 - 4) Sukar belajar kelompok
 - 5) Takut bicara di kelas
 - 6) Kurang mampu memahami buku & membaca cepat
 - 7) Kurang kosentrasi
 - 8) Kurang mampu belajar efektif
 - 9) Khawatir gagal/mendapat nilai rendah
 - 10) Cara mengajar dosen membosankan
 - 11) Meragukan manfaat masuk perguruan tinggi

- e. Keluarga
 - 1) Konflik orangtua – anak
 - 2) Komunikasi kurang harmonis
 - 3) Dijodohkan orangtua
 - 4) Dendam terhadap orangtua

- 5) Orangtua mengalami gangguan mental
- 6) Orangtua meninggal dunia

3. Indikator munculnya masalah

Kemunculan suatu masalah yang dialami oleh mahasiswa dapat diidentifikasi dari :

- a. Indeks prestasi/nilai yang rendah
- b. Pindah sekolah atau keluar
- c. Tingkat kehadiran yang rendah
- d. Masa studi yang panjang
- e. Banyak cuti
- f. Perubahan tingkah laku

Munculnya masalah–masalah di atas seringkali merupakan manifestasi lanjutan dari masalah yang tidak terselesaikan, karena itu ada pentingnya untuk mengidentifikasi masalah secara lebih dini.

E. Cara mengidentifikasi kemunculan masalah

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi adanya masalah pada mahasiswa adalah :

1. Laporan hasil belajar

Prestasi yang tercatat dalam laporan hasil belajar (KHS) dapat menjadi petunjuk adanya masalah. Perubahan prestasi yang drastis menunjukkan bahwa mahasiswa sedang mendapat suatu persoalan yang mungkin mereka sadari atau tidak disadari. Dosen dapat melihat laporan hasil belajar sebagai petunjuk awal guna menelusuri lebih lanjut melalui teknik lain berupa wawancara dan observasi.

2. DCM atau AUM

DCM (daftar cek masalah) atau AUM (alat ungkap masalah) merupakan alat pengumpul data terstandar yang digunakan oleh guru pembimbing dalam upaya untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh para siswa dan mahasiswa.

3. Observasi

Teknik observasi yang baik dapat mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada mahasiswa yang mengalami masalah. Kecenderungan menyembunyikan masalah pada siswa/mahasiswa dapat ditanggulangi dengan observasi yang tajam. Observasi ini ditujukan kepada tingkah laku yang ditunjukkan oleh mahasiswa yang diduga mengalami masalah, baik ketika yang bersangkutan sedang sendirian atau sedang bersama-sama teman.

4. Wawancara

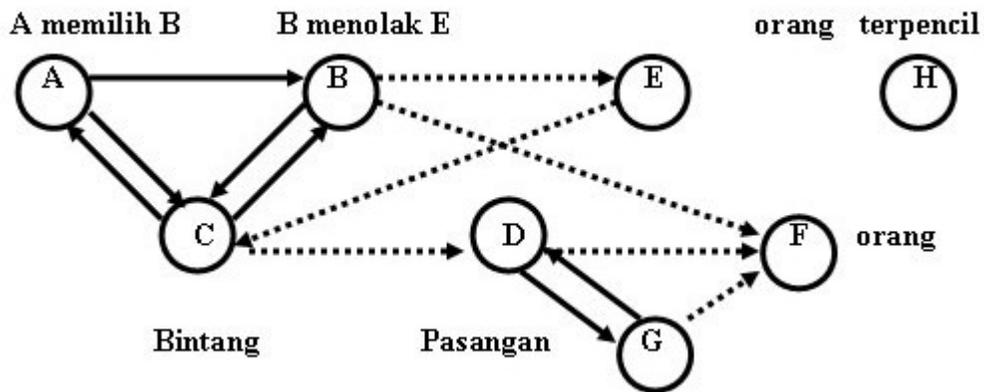
Wawancara merupakan teknik yang baik untuk mengungkapkan adanya masalah. Berbeda dengan penelitian pada umumnya atau wawancara investigasi, wawancara yang digunakan untuk mengidentifikasi masalah tidak merupakan wawancara terstruktur, dilakukan dengan rileks tidak menekan. Ciptakan situasi yang nyaman, agar ybs dapat lebih terbuka.

5. Diskusi kelompok terfokus (Focus Group discussion/FGD)

Merupakan bentuk diskusi yang membahas situasi atau masalah tertentu. Terdiri dari 8 – 12 orang. dosen dapat menggunakan teknik ini untuk mengungkapkan persoalan yang mereka hadapi. FGD yang baik dapat mengungkapkan masalah yang selama ini tersembunyi (latent) karena terdapat interaksi dari peserta. Selain mendapatkan informasi verbal yang mereka sampaikan, guru/dosen juga dapat mendapatkan informasi melalui observasi yang juga dilakukan ketika diskusi berlangsung. Akan lebih baik apabila menggunakan rekaman suara dan video ketika FGD berlangsung sehingga dapat dilihat/didengar secara berulang-ulang.

6. Metode Sosiometrik

Metode ini digunakan untuk mengetahui apakah individu-individu disukai atau saling menyukai. Pertanyaan-pertanyaan sering diajukan dengan niat untuk mengetahui dengan siapa subyek tertentu ingin bekerja sama, atau berhubungan dalam suatu kegiatan bersama. Pertanyaan juga mungkin berusaha mengungkapkan dengan siapa subyek tertentu tidak suka bekerja sama atau berhubungan. Hasilnya biasanya diungkapkan dengan diagram pada sosiogram, seperti pada Gambar 2. 1 di bawah, yang mencatat hubungan seluruh kelompok.



Gambar 2.1: Sosiogram Kelompok Delapan Orang

F. Strategi Intervensi

Identifikasi masalah yang berhasil akan dapat meminimalisasi masalah dan mencegah meluasnya masalah yang dihadapi oleh siswa/mahasiswa. Namun demikian intervensi harus tetap dilakukan. Terdapat beberapa jenis layanan (informasi, orientasi, penempatan & penyaluran, pembelajaran, bimbingan dan konseling dalam setting individual/kelompok) yang dilakukan oleh dosen mata kuliah, PA, nara sumber, tutor, sebaya

1. Jenis-jenis Intervensi:

- a. Mengajarkan materi baru
- b. Mengajarkan kembali materi yang sulit
- c. Menyediakan bahan ajar
- d. Mengerjakan/membahas soal-soal
- e. Belajar kelompok
- f. Diskusi kelompok
- g. Mengerjakan tugas terstruktur
- h. Belajar/praktik di laboratorium
- i. Studi lapangan
- j. Kesempatan magang
- k. PKL

- I. Pelatihan penunjang karier
- m. Memberikan konseling individual/kelompok

2. Materi Intervensi

Materi yang disampaikan dalam intervensi antara lain

- a. Materi kuliah
- b. Informasi & pembahasan potret diri hasil ujian
- c. Penugasan studi lapangan
- d. Program studi & beban studi
- e. Menjalani kuliah secara efektif
- f. Peningkatan kemampuan membaca
- g. Kemampuan mempersiapkan, mengikuti, & menindaklanjuti hasil ujian
- h. Informasi karier & pekerjaan sesuai jurusan/prodi
- i. Informasi kesempatan magang di perusahaan
- j. Informasi kesempatan kerja
- k. Komunikasi antar pribadi
- l. Mengenal & memahami potensi diri
- m. Memahami permasalahan diri

3. Indikator keberhasilan Intervensi

Suatu intervensi dapat dilihat keberhasilan dengan melihat beberapa indikator berikut:

- a. Kemampuan penguasaan materi perkuliahan
- b. Prestasi belajar yang meningkat
- c. Mutu belajar yang membaik
- d. Berkurangnya kesulitan belajar
- e. Terentaskannya permasalahan pribadi
- f. Pemahaman karier & pekerjaan sesuai jurusan
- g. Keterampilan penunjang karier
- h. Kemampuan kerja di bidangnya
- i. Kemampuan bersosialisasi

DAFTAR PUSTAKA

Hurlock, E.B., 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga.

Moshman, D. 1998. *Cognitive development in childhood*. New York : Willey

Papalia, D.E., 2007 *Human Development, 10th ed.*, Boston: McGraw-Hill

Rosdianawati, Sri, *Perkembangan Anak secara Holistik sebagai Pribadi yang Unik*,
<http://www.depdiknas.go.id>.

Santrock, J. P, 2002. *Life Span Development, Jilid 1*, Jakarta: Erlangga,.

Santrock, J. P, 2003 *Life Span Development, Jilid 2*, Jakarta: Erlangga.

Schickedanz, J.A., et.al. 2001, *Understanding Children and Adolescences*, 4th ed.,
Boston: Allyn and Bacon

Sinnott, J.D. 1998. *The Development of logic in adulthood: Postformal thought and application*. New York : Plenum

Sudono, Anggani, 2000. *Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk Anak Usia Dini*,
Jakarta: Grasindo,

Yusuf, Syamsu, 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT
Remaja Rosda Karya,

<http://www.e-psikologi.com/remaja/130802.htm>

